

# EKSISTENSI *ROMAN SACUWIL* DALAM SASTRA JAWA MODERN

The Existence of *Roman Sacuwil* in the Modern Javanese Literature

Darni

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya, Jalan Lidah Wetan, Surabaya

(Makalah diterima tanggal 5 April 2011—Disetujui tanggal 8 November 2011)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hakikat *roman sacuwil* sebagai karya sastra, mendeskripsikan kondisi lingkungan cerita tersebut lahir, yakni penerbit dan pengarangnya, dan mendeskripsikan nilai dan fungsi *roman sacuwil* bagi pembacanya. Untuk mencapai ketiga hal tersebut digunakan pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah delapan puluh tiga cerita *Roman Sacuwil* hasil karya sepuluh pengarang produktif yang terbit tahun 2001—2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat *roman sacuwil* merupakan sastra remaja yang memiliki mutu populer. Unsur-unsur pembangunnya diolah secara *ngambang*. Meskipun ada beberapa karya yang diolah dengan bagus, namun tidak mampu mengangkat *roman sacuwil*. *Roman sacuwil* memiliki ciri khusus, yakni dihuni oleh tokoh muda-mudi, bercerita tentang cinta dan persahabatan. Para pengarang *roman sacuwil* sebagian besar hanya mengarang di rubrik tersebut. Nilai-nilai persahabatan muda-mudi yang terkandung dalam *roman sacuwil* merupakan media pendidikan bagi muda-mudi dalam membentuk karakter pergaulan muda-mudi Jawa yang jauh dari pergaulan bebas seperti di Barat.

**Kata-Kata Kunci:** sastra remaja, hakikat, nilai, fungsi

**Abstract:** This paper aims to describe the essence of *roman sacuwil* as a literary work, background of *roman sacuwil* i.e. the publisher and the author, and value and the function of *roman sacuwil* for the reader. To capture those problems, structural approach and the theory of sociology of literature are used in the analysis. The data of this research are eighty three works of *roman sacuwil*, written by ten authors that published in 2001—2005. The research shows that *roman sacuwil* is a teenage literature which is potentially enough to be quite popular. However, the elements of the story in *roman sacuwil* are not written well, that make the development indolence. *Roman sacuwil* has specific characteristics such as the character is teenager and the theme is about love and friendship. Therefore, *roman sacuwil* has its own rubric in *Jaya Baya*. The glorious value of friendship among teenager is a media to educate and build a good characteristic of the young generations.

**Key Words:** teenage literature, the essence, the value, the function.

## PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern adalah sastra Jawa yang hidup di masyarakat Jawa saat ini. Kehadiran sastra Jawa modern secara rutin tertuang dalam majalah-majalah berbahasa Jawa. Menurut pengamatan beberapa ahli (Hutomo, 1975; Ras, 1985; Quinn, 1992; Widati, 2001) sastra Jawa modern sejak kemerdekaan merupakan sastra majalah.

Sampai saat ini ada empat majalah berbahasa Jawa sebagai media ekspresi sastra Jawa modern, yaitu *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Sempulur Sari*, dan *Jaka Lodhang*. Keempat majalah berbahasa Jawa tersebut merupakan majalah populer. Di samping memuat karya sastra, majalah tersebut juga menyajikan rubrik-rubrik lain, seperti “Taman Wanita”, “Taman Putra”, “Apa Tumon”,

“Sing Lucu”, “Dredah lan Masalah”, dan “Sari Warta”. Rubrik–rubrik yang memuat karya sastra, antara lain “Taman Geguritan” (puisi Jawa modern), “Carita Cekak” (Cerpen), “Carita Sambung” (Cersam), “Carita Misteri”, “Carita Rakyat”, dan “Roman Sacuwil”.

*Roman sacuwil* merupakan cerita pendek yang diasuh dalam rubrik ‘*Romansa*’ di majalah *Jaya Baya*. Bentuk fisik *roman sacuwil* mirip cerita pendek atau *carita cekak*. Bentuknya pendek, habis dibaca sekali duduk. Selain bentuknya yang pendek, seperti diungkapkan oleh Nurgiantoro (1995:12), *carita cekak* menyajikan tema dan plot tunggal serta penokohan yang ringkas dan implisit. Secara sekilas, *roman sacuwil* didominasi oleh cerita remaja yang berkisar pada masalah percintaan. *Roman sacuwil* juga hadir dalam setiap Minggu, seperti rubrik sastra yang lain.

*Roman sacuwil* memiliki kemiripan dengan bentuk sastra Jawa modern yang berkembang tahun 1960-an, yang disebut *roman panglipur wuyung*, cerita penghibur kesedihan. Dilihat dari ciri–ciri unsur pembangunnya, *roman panglipur wuyung* merupakan roman picisan, karya sastra yang mutunya sangat rendah. Ceritanya berkisar pada cerita remaja, cinta, dan masalah rumah tangga, tokohnya digambarkan secara hitam putih. Ciri yang paling menonjol adalah adanya pengharman makna ganda. *Roman panglipur wuyung* melelepkan pembacanya dalam dunia yang sudah diakrabinya, disukainya, bukan pada makna ganda yang menggelisahkan, tidak memerlukan penafsiran dan tanggapan (Darni, 2004). Ciri-ciri tersebut mirip dengan sastra populer yang dikemukakan oleh Kaplan (Damono, 1987:53), yakni memiliki mutu rendah dan dicetak dalam kertas yang sederhana.

Bagaimana hakikat roman sacuwil, siapa pengarangnya, dan adakah nilai dan fungsinya? Apakah *roman sacuwil*, seperti namanya yang menggambarkan

cerita cinta, hanya mengeksploitasi tema cinta?

## TEORI

Untuk menjawab pertanyaan mengenai eksistensi *roman sacuwil* digunakan teori struktural. Teori struktural memang bertujuan menunjukkan keterjalinan antar-unsur dalam strukturnya (Moriarty, 1991; Tyson, 1998; Eagleton, 2006). Namun, untuk tujuan mengenali mutu *roman sacuwil* sebagai sebuah karya sastra, analisis struktur akan dipusatkan pada masing-masing unsurnya.

*Roman sacuwil* sebagai karya sastra Jawa modern tidak lepas dari hakikatnya sebagai karya rekaan, seperti dikemukakan oleh Kennedy (2002:4–10) bahwa sebuah karya rekaan, khususnya fiksi, mengandung unsur-unsur pembangun seperti sudut pandang, karakter, nada dan gaya, tema, dan simbol. Nurgiantoro (1995:23) mengelompokkan unsur pembangun fiksi menjadi dua bagian besar yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun fiksi yang kita jumpai pada saat membacanya, seperti tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang, dan bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar karya sastra yang secara tidak langsung ikut membangun karya sastra. Wellek dan Warren (2001:124) menyebut unsur ekstrinsik tersebut sebagai unsur subjektivitas pengarang, seperti biografi pengarang, sikap pengarang, pandangan hidup pengarang, psikologi pengarang, dan lingkungan pengarang. Ketiga pandangan ahli tersebut tidak semuanya digunakan sebagai patokan dalam mengamati dan menentukan hakikat *roman sacuwil* sebagai karya seni. Akan diambil unsur-unsur umum yang mudah dilihat dalam sebuah karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, dan latar. Keempat unsur tersebut merupakan unsur inti pembangun fiksi.

Kajian dalam penelitian ini akan dilakukan secara intrinsik dan ekstrinsik.

Pengkajian *roman sacuwil* secara intrinsik, yaitu secara struktural, diharapkan akan dapat mengungkap eksistensinya sebagai karya sastra. Apakah keseluruhannya merupakan karya sastra pop, ataukah ada beberapa pengecualian? Kajian secara intrinsik ini juga ditujukan untuk menggali nilai dan fungsi yang terkandung dalam *roman sacuwil*, sedangkan kajian secara ekstrinsik dilakukan untuk menggali hal-hal di luar *roman sacuwil* yang ikut membentuk dan melahirkan karya tersebut, seperti penerbit, pengarang, dan sosio budaya pembaca. Damono (1979:7) mengatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh apabila dipisahkan dari masyarakatnya. Kajian terhadap karya sastra semacam itu disebut kajian sosiologi sastra. Swingewood (1972:13—22) mengemukakan dua macam pendekatan dalam sosiologi sastra. Pendekatan pertama menekankan aspek dokumenter sastra. Pendekatan ini menyatakan bahwa sastra mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai. Pendekatan kedua bergeser dari penekanan pada karya sastra ke arah segi produksi, khususnya pada situasi sosial penulis. Pada pendekatan kedua, masalah pelindung dan biaya produksi menggantikan teks sastra sebagai pusat diskusi. Dalam penelitian ini, teks sastra tetap dianggap sebagai teks utama dalam pengkajian dengan pendekatan sosiologi sastra ini. Penulis dan penerbit yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung penggalian terhadap eksistensi *roman sacuwil* secara lebih lengkap. Jadi, penekanan tidak bergeser sedemikian jauh dari teks sastra.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Menurut Aminuddin (1990:117), metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif bidang sastra memiliki sifat deskriptif, analitis, dan komparatif. Namun, ketiga sifat tersebut tidak semuanya dimanfaatkan dalam

penelitian ini. Dua sifat yang disebut pertama, yakni bersifat deskriptif dan analitis, yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini memberi penjelasan secara sistematis dari fakta sasaran kajian yang disusun berdasarkan pendekatan, teori, dan cara kerja tertentu, untuk memperoleh identitas dan eksistensi *roman sacuwil* sebagai bentuk sastra dalam khazanah sastra Jawa modern.

Sumber data penelitian ini adalah karya sastra yang mirip dengan cerita pendek yang diberi nama khusus yakni *roman sacuwil*. Karya tersebut hanya terbit dalam majalah *Jaya Baya* setiap minggu dalam rubrik *roman sacuwil*. *Roman sacuwil* yang diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah karya yang terbit setelah tahun 2000 sampai kurun waktu lima tahun. Waktu lima tahun merupakan waktu yang cukup untuk melihat perkembangan *roman sacuwil*. Tidak semua karya yang muncul dalam kurun waktu tersebut dijadikan sumber data. Dari sederet nama pengarang yang muncul akan diambil pengarang yang berhasil menerbitkan karyanya minimal lima karya.

Pada tahap pengumpulan sumber data ditemukan sembilanpuluh lima pengarang yang telah berhasil menulis *roman sacuwil* pada periode tahun 2001—2005. Setelah melalui tahap klasifikasi sumber data berdasarkan konsep penentuan sumber data seperti dijelaskan di atas, sumber data penelitian ini terdiri atas 10 pengarang dengan 83 karya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori struktural untuk mengetahui hakikatnya dan sosiologi sastra untuk menggali pengarang, penerbit, dan sosiologi isi karya *roman sacuwil* berkaitan dengan nilai dan fungsi *roman sacuwil*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Roman Sacuwil Sastra Jawa Modern**

Pembahasan tentang hakikat *roman sacuwil* sebagai karya sastra dipusatkan

pada empat unsur pembangunnya, yaitu tema, alur, tokoh, dan latar cerita. Pembicaraan secara terpisah dan detail tersebut dilakukan untuk memeriksa secara detail, kemudian menentukan hakikat *roman sacuwil*, bukan hanya mencari kepaduan unsur dalam menciptakan keutuhan makna. Meskipun tidak secara cermat, kepaduan makna tersebut memang tetap diwujudkan.

### 1.1 Tema

Tidak semua cerita *roman sacuwil* bertemakan cinta. Dari 83 karya yang diteliti, terdapat 24 cerita yang bertemakan persahabatan. Persahabatan yang terjalin antara lain persahabatan antarkaum perempuan, persahabatan antarkaum laki-laki, dan persahabatan laki-laki dengan perempuan. Di antara ketiga macam persahabatan tersebut, persahabatan antarkaum perempuan menduduki persentase tertinggi. Dari 24 cerita persahabatan, terdapat 10 cerita bertemakan persahabatan antarperempuan. Ketiga topik tersebut dibicarakan dalam pembahasan berikut ini.

#### 1.1.1 Persahabatan Antarkaum Perempuan

Persahabatan yang terjalin antarkaum perempuan ini terjadi di antara cinta maupun tanpa cinta. Persahabatan yang terjadi dengan cinta adalah persahabatan antarperempuan yang tetap terjalin meskipun mereka dihadapkan pada permasalahan cinta, misalnya cinta segitiga. Akan tetapi, juga ada cerita persahabatan yang tidak disertai romantika cinta, murni persahabatan antarkaum perempuan dalam kehidupan remaja.

Ada 8 dari 10 cerita persahabatan yang menyajikan persahabatan murni antarkaum perempuan. Persahabatan tersebut mengambil latar pergaulan remaja di tingkat SMU maupun mahasiswa. Salah satu cerita tersebut adalah karangan Titik Kartitiani yang menyajikan persahabatan antarperempuan yang diawali

dengan saling tidak suka. Ketidaksukaan tokoh Desi kepada Ning dalam cerita “Kembang Alang-Alang” disebabkan oleh ketidaknyamanan Desi terhadap sikap Ning. Ning yang sudah menikah justru sangat manja dan bersikap seperti anak kecil, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

*”Aku njegreg bareng nyawang kamar sing wis kosong mlompong iku. Aku bingung kudu ngapa...Aku nemu kadho...Ana kembang alang-alang diteleni benang emas...Kembang alang-alang tak gegem kenceng, kaya aku nggegem kekancanku karo Mbak Ning...”* (Kartitiani, 2002:44).

‘Aku terpana melihat kamar yang sudah tidak berpenghuni itu. Aku bingung...aku menemukan sebuah kado...ada kembang alang-alang dihiasi pita dari benang emas... kembang alang-alang kugenggam erat-erat, seperti aku ketulusan persahabatanku dengan mbak Ning’.

Tokoh Desi menyesal telah berprasangka buruk kepada Ning. Ternyata, Ning sahabat yang pengertian, memberikan kenang-kenangan berupa sesuatu yang tidak bisa dimilikinya namun disukainya.

#### 1.1.2 Persahabatan antara Perempuan dan Laki-laki

Ada sepuluh cerita yang menyajikan persahabatan antarkaum laki-laki dan perempuan yang tidak ditandai adanya jalinan cinta. Persahabatan mereka bermacam-macam tingkatannya. Ada persahabatan antara guru dan siswa-siswanya. Persahabatan antara kakak dan calon adik angkatnya. Namun, sebagian besar adalah persahabatan antara laki-laki dan perempuan remaja yang sebaya.

Salah satu dari sepuluh cerita tersebut adalah “Fatamorgana” (2004) karya F. Wahyu Nugroho yang menyajikan persahabatan antara guru dan murid-muridnya. Guru muda yang tampan

bercanda ria santai dengan para siswa-siswinya. Mereka dapat menjalin hubungan dengan santai tanpa terlalu dibatasi oleh kecanggungan. Hal itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

*...Pak Bayu kuwi gurune, wonge apikan, sabar lan ora gampang nesu. Uga sering menehi pitutur, lan gelem andum pengalaman. Ya pak guru iki sing kerep mbombong semangate sasuwene iki* (Nugroho, 2004:37)

‘...Pak Bayu itu gurunya, orangnya baik, penyabar dan tidak mudah marah. Juga sering memberi nasihat, dan mau berbagi pengalaman. Ya pak guru itulah yang sering membesarkan hati dan semangatnya selama ini’.

Hubungan antara guru dan murid semacam itu layak untuk disebut persahabatan. Mereka saling bercanda, memberi nasihat, dan semangat untuk kebaikan pihak yang lain.

### 1.1.3 Persahabatan Antarkaum Lelaki

Hanya ada tiga cerita yang bertemakan persahabatan antarkaum lelaki. Salah satunya berjudul “Simbokku Ora Ana” (2003) karya Menur. Cerita tersebut menyajikan persahabatan antara tokoh Dimas dan Sukma. Sukma bisa memberikan ketenangan dan ketentraman kepada sahabatnya, Dimas, di saat sahabatnya tersebut dirundung kesedihan. Kesedihan Dimas berasal dari penderitaannya karena ditinggal ibunya menikah lagi dengan lelaki lain. Perhatian Sukma kepada sahabatnya itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Critane Dimas kandheg. Tak cekel pundhake supaya bisa aweh ketentraman ing atine. ”Aku ngerti kuwi kabeh ora entheng, Dim. Sing penting saiki kowe wis bisa mbukak atimu kanggo simbokmu.”* (Menur, 2003:44)

‘Cerita Dimas terhenti. Kupegang bahunya untuk memberikan ketentraman di hatinya. ”Aku tahu bahwa semua itu tidak ringan bagimu, Dim. Yang penting kamu sekarang sudah bisa membuka pintu hatimu untuk ibumu”’.

Sukma berusaha menenangkan hati sahabatnya. Ia juga berusaha mengerti beban perasaan yang ditanggung Dimas. Berusaha mengerti penderitaan orang lain bukan sesuatu yang mudah. Namun, bagi seorang sahabat, hal itu merupakan kewajiban yang harus diberikan kepada seorang teman.

## 1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan dua istilah yang sering digunakan. Keduanya merupakan dua pengertian yang tidak sama namun berhubungan. Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Ditegaskan oleh Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995:165) bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama. Tokoh juga berkaitan dengan karakter, sedangkan penokohan menunjuk pada cara penggambaran tokoh, karakter yang dimiliki tokoh.

Tokoh cerita *roman sacuwil* semuanya adalah muda-mudi yang masih bujang atau lajang. Memang ada tokoh yang sudah menikah, namun tokoh tersebut tidak berperan sebagai tokoh utama. Tokoh Ning dalam cerita “Kembang Alang-alang” (2002) karya Titik Kartitiani memang merupakan tokoh perempuan dewasa yang sudah berkeluarga. Namun, tokoh tersebut bukan tokoh utama. Tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Desi, mahasiswa tingkat akhir di kota Solo.

Tokoh *roman sacuwil* sebagian besar terdiri atas para mahasiswa yang sedang kuliah di perguruan tinggi. Sebagian besar cerita tidak menunjuk dengan jelas perguruan tinggi maupun lokasi ceritanya. Namun, ada yang menunjuk

dengan jelas, seperti IKIP Surabaya yang berkampus di Ketintang maupun di Lidah Wetan. Cerita Candra Dyah Pambayun banyak menyebut kampus Ketintang seperti kutipan berikut ini.

*...Tekan prapatan Ketintang ana bocah lanang sing nyegat anggone mlaku. "Ning, aku butuh ngomong karo awakmu," kandhane Bayu sambi njagang sepeda motore.*

*"...Nek kowe arep nggodha Ningsih, kudu ngadhepi aku," Sulung nyambungi kandhane Bayu (Pambayun, 2002:47).*

‘...Sampai perempatan Ketintang ada lelaki yang menghadang jalannya. "Ning, aku ingin bicara denganmu," kata Bayu sambil menyandarkan sepeda motor. "...Kalau kamu ingin menggoda Ningsih, coba hadapi aku dulu," Sulung menyambung pembicaraan Bayu’.

Ketintang yang dimaksud adalah jalan di lokasi kampus Unesa. Ketiga orang tersebut mahasiswa Unesa, yang baru pulang menghadiri acara sastra. Jadi, ketiga tokoh tersebut dengan jelas dapat diketahui identitasnya, yakni mahasiswa Unesa Ketintang. Tokoh rekaan F. Wahyu Nugroho sebagian besar juga merupakan mahasiswa yang sedang menempuh kuliah. Namun, identitas secara jelas tidak dijelaskan. Begitu juga dengan pengarang yang lain. Tokoh rekaan Titik Kartitiani juga mahasiswa, jurusan pertanian. Cerita “Memo ing Ring Basket” (2001), Titik Kartitiani menampilkan tokoh Julian, mahasiswa pemain basket dari jurusan pertanian. Mengenai identitas secara jelas tidak disebutkan.

Muda-mudi yang dijadikan tokoh utama dalam *roman sacuwil* adalah perempuan yang cantik dan lelaki yang tampan. Hanya ada satu cerita, yakni “Saritem oh Saritem” (2002) karya

Angin N. Hidayat yang menyajikan tokoh perempuan yang tidak terlalu cantik, berkulit hitam manis tetapi justru yang berhasil menggaet hati lelaki tampan idaman. Sebagian besar dari mereka merupakan mahasiswa. Hanya ada sebelas cerita yang menyajikan liku-liku percintaan dan persahabatan anak SMU.

Dari sisi penokohan, cara atau teknik yang digunakan pengarang untuk menggambarkan perwatakan tokohnya, *roman sacuwil* menunjukkan suatu kesamaan antara pengarang satu dengan yang lain. Sekitar sembilanpuluh persen penggambaran tokoh dilakukan dengan cara langsung. Pengarang langsung menguraikan sifat dan karakter para tokoh rekaannya secara langsung selalui narasi.

Pengarang terproduktif F. Wahyu Nugroho menggambarkan karakter tokoh Shinta dalam cerita “Prau-prau Layar” (2004) secara langsung melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*...Ning Shinta dhewe pancen ya padha ngerti, dheweke iku tansah grapyak semanak marang sapa wae. Bocah wadon iku ora tau mbedak-mbedakake ing antaraning kanca siji lan sijine. Lan yen paribasane dagangan ngono, Shinta kuwi regane mesthi larang alias dhuwur... (Nugroho, 2005:36)*

‘...Tetapi semua teman tahu siapa Shinta. Ia selalu ramah kepada siapa saja. Gadis tersebut tidak pernah membedakan teman satu dengan lainnya. Ibarat barang dagangan, Shinta termasuk barang mahal’.

Secara langsung, pengarang memberitahukan sifat gadis bernama Shinta. Tokoh perempuan tersebut memiliki sifat yang baik, ramah, dan cantik.

Dari sepuluh pengarang *roman sacuwil* yang diteliti, hanya Hesty Indra W., yang memiliki karakter yang sangat berbeda dalam penggambaran para tokoh rekaannya. Cara Hesty menunjukkan kemampuannya dalam menggambarkan

karakter para tokohnya dapat dilihat pada penggambaran karakter tokoh Atok dalam cerita “Tukang Ojek iku Duwe Paklik” (2001) kutipan berikut.

”Sampeyan ki sapa ta, Dhik? Kok Paklikmu kenal aku?” pangoyake Inta.

”Kula niki nggih Atok. Anake simbok. Simbok kula niku estri, kados bulike niku,” wangsulane si tukang ojek karo nudingi wong wadon ing pinggir dalan arep nyabrang.

Sakala kupinge Inta njeprak loro-lorone, nalika diwangsul kaya ngono iku (Hesty, 2001:33)

”Adik ini siapa? Kok Paklikmu kenal aku?” tanya Inta.

”Saya ini ya Atok. Anak Ibu. Ibu saya itu perempuan, seperti bibi itu,” jawab si tukang ojek sambil menunjuk seorang perempuan di pinggir jalan yang akan menyeberang.

Seketika kuping Inta mendadak kaku mendengar jawaban seperti itu’.

Karakter tokoh Atok yang ceplas-ceplos, lucu tersebut digambarkan melalui dialog dan sikapnya yang memang dapat memberi gambaran karakter yang polos. Kemarahan Inta terhadap kenakalan Atok tidak ditunjukkan secara langsung melainkan melalui kondisi kuping yang kaku, yang menunjukkan kemarahan seseorang. Sifat Atok yang ceplas-ceplos terus digambarkan secara tidak langsung melalui dialog dan peristiwa.

### 1.3 Alur

Sebagian besar cerita *roman sacuwil*, para tokoh muda-mudinya pada umumnya menjalani fase liku-liku perkenalan, kemudian “jadian”. Bangunan cerita yang lurus, progresif, maju tersebut menjadikan cerita mudah dipahami dan mudah ditebak peristiwa selanjutnya, bahkan akhir ceritanya. Hanya sebagian kecil saja cerita yang menampilkan susunan peristiwa secara *flashback* atau sorot balik dan alur campuran. Hanya 13 cerita dari 83 cerita yang disusun dengan alur tidak

lurus. Ada tiga cerita yang disusun dengan alur sorot balik, sedangkan selebihnya menggunakan alur campuran. Hanya enam pengarang dari sepuluh pengarang yang menciptakan karyanya dengan alur sorot balik maupun campuran, yaitu: F. Wahyu Nugroho, Candra Dyah Pambayun, Hesty Indra W., Titik Kartitiani, A. Adi, dan Menur.

Penyelesaian didominasi oleh kebahagiaan. Muda-mudi yang berkenalan atau lama berpisah di akhir cerita menemukan kebahagiaan, bisa bersanding dengan pasangan yang dirindukannya. Ada 47 cerita yang berakhir dengan kebahagiaan, sedangkan yang berakhir dengan kesedihan ada 31 cerita. Kesedihan tersebut dialami oleh tokoh utama. Mereka gagal mendapatkan gadis atau lelaki yang diidamkannya. Lima cerita lainnya berakhir dengan menggantung.

Pengembangan alur dalam sebuah cerita merupakan salah satu hal yang penting dalam fiksi. Pengembangan alur yang menarik, memberikan kebaruan, akan tampak adanya kaidah-kaidah seperti yang dikemukakan oleh Kenny (dalam Nurgiantoro, 1995:130), yaitu *plausibility*, *surprise*, *suspense*, dan *unity*.

Keseluruhan cerita *roman sacuwil* memiliki *plausibility* atau dapat dipercaya yang tinggi. Cerita-cerita *roman sacuwil* memiliki kausalitas yang jelas. *Plausibility* atau plausibilitas juga dapat dikaitkan dengan realitas kehidupan. Cerita *roman sacuwil* secara keseluruhan memiliki akar sosial yang jelas. Tokoh dan dunia kehidupan yang digambarkan memiliki kesesuaian dengan dunia manusia dan kehidupan yang ada saat ini.

Berkaitan dengan kepaduan, cerita *roman sacuwil* memiliki keutuhan cerita yang jelas. Bentuknya yang pendek mendorong penulis untuk memadatkan cerita dan meniadakan kesempatan menyelipkan peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan dengan peristiwa-peristiwa inti.

Sebagian besar *suspense* tidak dibangun secara maksimal. Dalam cerita “Langit Mendhung Tulungagung” (2001), Pambayun memang mengajak pembaca untuk terus bertanya-tanya atau membayangkan peristiwa apa yang akan dihadapi oleh tokoh Anik. Anik yang tidak datang di kampus pada waktu yang seharusnya membuat tokoh aku tidak tenang. Apa yang terjadi dengan Anik? Namun, kerisauan tersebut lebih menonjol dirasakan oleh tokoh aku, bukan pada pembaca.

*Surprise* atau kejutan merupakan kaidah pemplotan yang sangat berarti. Kejutan bisa memberikan kebahagiaan namun juga kesedihan bagi tokoh maupun pembaca. Peristiwa yang tidak terbayangkan akan terjadi justru terjadi di akhir cerita. Dari 83 cerita yang diteliti hanya ada 18 yang menunjukkan adanya *surprise*. Namun, dari delapanbelas cerita tersebut tidak semuanya menunjukkan *surprise* yang maksimal. Ada delapan cerita yang memiliki kejutan kurang mengejutkan. Letak kekurangannya sebagian karena keterkejutan itu hanya dirasakan oleh tokoh, bukan oleh pembaca. Misalnya, dalam cerita “Raras” (2004) karya Aili, keterkejutan terhadap peristiwa diselenggarakannya pernikahan adik Raras tanpa sepengetahuan Raras lebih dirasakan oleh tokoh Bulik daripada pembaca. Sepuluh cerita dari lima pengarang menyajikan alur dengan diakhiri kejutan secara maksimal. Hesty Indra W merupakan pengarang yang paling banyak menyajikan kejutan, yakni dengan empat cerita.

#### 1.4 Latar

Latar merupakan salah satu unsur pembangun fiksi yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana. Latar dalam *roman sacuwil*, latar material khususnya, hanyalah merupakan latar netral. Tempat dan waktu yang ditunjuk dalam cerita hanyalah nama tempat saja, tanpa memberikan efek khusus pada cerita. Salah

satu cerita yang menggunakan judul waktu, yaitu “Sawise Sewindu” (2003) karya Adi. Waktu sewindu dalam cerita tersebut juga hanya merupakan latar netral belaka. Latar waktu tidak memegang peranan penting dalam cerita. Latar tempat, seperti kampus, sekolah, dan kos-kosan juga digambarkan hanya sekadar tempat kejadian peristiwa saja. Namun, ada hal positif yang dapat dipetik dari latar tempat dan waktu *roman sacuwil*. Latar tempat cerita *roman sacuwil* adalah tempat-tempat umum yang terang, bukan tempat-tempat sepi dan gelap yang mendorong muda-mudi berbuat tidak pantas. Demikian juga latar waktu, sebagian besar cerita terjadi pada siang hari. Hanya ada delapan cerita yang dilatari oleh waktu malam hari. Tidak ada peristiwa sebab akibat yang bersumber dari waktu malam hari yang menyebabkan penilaian negatif atau tidak baik pada muda-mudi. Peristiwa yang terjadi pada malam hari tersebut hanya merupakan peristiwa selingan, tidak membentuk peristiwa sebab akibat. Oleh Barthes (Moriarty, 1991:103) peristiwa seperti itu disebut katalisator.

Latar sosial cerita *roman sacuwil* adalah pergaulan muda-mudi dalam usia remaja dan dewasa. Seperti dalam pembahasan mengenai tema, pergaulan tersebut sebagian besar merupakan pergaulan cinta dan sebagian kecil merupakan pergaulan persahabatan. Pergaulan cinta muda-mudi *roman sacuwil* merupakan pergaulan biasa atau wajar, tidak melampaui batas-batas pergaulan remaja yang masih lajang. Tampak dalam pembahasan terdahulu, yaitu pembahasan mengenai cinta dan kemesraan, bahwa kemesraan yang dilukiskan oleh penulis hanya sebatas berpegangan tangan, cium pipi, dan berpelukan. Tidak ada kemesraan yang mengundang atau menimbulkan nafsu birahi antar lawan jenis.

Satu-satunya cerita yang berjudul mengarah kepada perbuatan tidak baik yaitu “Ngundhuh Wohing Slingkuh”



(2002) karya F. Wahyu Nugroho, tetapi isinya juga tidak seseram judulnya. Selingkuh yang dimaksud adalah perselingkuhan dalam pacaran. Tokoh Safi' memiliki pacar dua orang gadis. Karena keserakahannya, Safi justru ditinggalkan oleh kedua pacarnya. Jadi, selingkuh yang dimaksud adalah menduakan pacar atau memiliki dua pacar. Tidak ada pergaulan melebihi batas dalam cerita tersebut. Bahkan, adegan kemesraan saja tidak ada.

Bila dilihat dari ciri-ciri tersebut, yakni dominasi tema cinta, tokohnya dihuni oleh para muda-mudi, dan latarnya mengenai dunia remaja, maka *roman sacuwil* dapat digolongkan sebagai sastra remaja. Sesuai yang disampaikan oleh Ridwansyarif (2005) bahwa karya remaja mengungkapkan kehidupan dunia mereka, mayoritas tentang hubungan laki-laki-perempuan yang sesuai dengan tingkatan umur mereka. Dunia sekolah, cinta, remaja dalam kehidupan keluarga, dan hubungan pertemanan yang berhubungan dengan dunia remaja.

## 2. Redaksi dan Pengarang *Roman Sacuwil*

Pembicaraan unsur-unsur di luar karya sastra secara sosiologis, yakni pengarang dan redaksi diharapkan dapat memperjelas eksistensi *roman sacuwil*. Penggalan nilai dan fungsi *roman sacuwil* dikaitkan dengan nilai-nilai pergaulan dalam masyarakat Jawa dapat menunjukkan manfaat *roman sacuwil* bagi pendukungnya.

Redaksi memiliki peran yang penting terhadap terbitnya sebuah cerita. Redaksi berhak memutuskan sebuah cerita diterbitkan atau tidak. Redaksi berpendapat bahwa rubrik *roman sacuwil* menempati suatu ruang dan dunia tersendiri, yang berbeda dengan *carita cekak*. *Roman sacuwil* memiliki kekhasan yakni bercerita tentang romantika cinta muda-mudi. Mengenai mutu, redaksi tidak membedakannya dengan *cerkak*.

Pengarang *roman sacuwil* memiliki dunianya sendiri. *Roman sacuwil* dikarang khusus oleh pengarang *roman sacuwil*. Tidak ada nama pengarang dari genre lain, misalnya *carita cekak* atau *carita sambung*, seperti Suparto Brata, Suwardi Endraswara, dan Sunarko mengarang *roman sacuwil*. Dari sepuluh pengarang yang produktif di tahun 2001—2005 tidak ada pengarang seperti disebut di atas.

Sebaliknya, nama-nama pengarang yang muncul di rubrik *roman sacuwil* juga hanya mengarang di rubrik *roman sacuwil*. Kesepuluh nama yang produktif yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini juga tidak akrab dengan rubrik yang lain, seperti rubrik-rubrik yang disebutkan di atas. Hal tersebut menandakan bahwa *roman sacuwil* memiliki dunia yang khas, terutama dalam pembicaraan ini masih berkaitan dengan pengarangnya.

Namun, tidak semua nama pengarang tersebut merupakan nama asli. Ada nama samaran yang digunakan oleh pengarang tatkala ia mengarang di rubrik *roman sacuwil*. Salah satu pengarang dari kesepuluh pengarang yang dijadikan data penelitian ini, yakni Candra Dyah Pambayun, merupakan nama samaran dari pengarang bernama Sumono Sandi Asmara. Pengarang tersebut merupakan pengarang yang produktif. Tulisannya berada di berbagai rubrik majalah *Jaya Baya* maupun *Panjekar Semangat*. Ia sering menulis di rubrik *carita cekak*, *carita sambung*, *carita rakyat*, dan *guritan*.

Menurut Sumono (wawancara tanggal 28 Oktober 2010), panggilan akrabnya ketika masih kuliah dan sekarang menjadi guru bahasa Jawa di SMP Trenggalek, ia memang sengaja menggunakan nama samaran dalam mengarang *roman sacuwil*. *Roman sacuwil* memiliki kekhasan tersendiri, mulai dari tema, penggarapan cerita, sampai pada bahasanya harus dibedakan dengan *cerkak*. Temanya tentang pergaulan muda-mudi.

Bahasanya juga harus menggunakan bahasa yang lugas dan gaul. Penggarapan *roman sacuwil* lebih ringan daripada *cerkak* sehingga mudah dipahami oleh pembacanya. Sebagai pengarang yang serba bisa, Sumono membedakan mengarang untuk para pembaca yang memiliki selera yang berbeda. Di saat berhadapan dengan rubrik *roman sacuwil*, ia akan mengarang dengan menu dan cara yang berbeda dengan waktu ia berhadapan dengan rubrik *carita cekak*.

Penggunaan nama samaran Candra Dyah Pambayun dilakukan secara total. Sumono menjiwai sosok pengarang perempuan tersebut secara maksimal. Sosok Sumono Sandy Asmara sebagai pengarang *cerkak* tidak tampak. Pada mulanya, penulis juga tidak mengenali sosok Sumono dalam *roman sacuwil*. Penokohan yang ditampilkan misalnya, menggunakan teknik yang sangat sederhana. Karakter tokohnya banyak digambarkan dengan teknik langsung. Tokoh utamanya juga seorang perempuan.

### 3. Nilai dan Fungsi Roman Sacuwil

Cerita percintaan yang disuguhkan *roman secuwil* merupakan percintaan yang berada dalam batas-batas norma yang dianut oleh orang Jawa. Norma-norma pergaulan seperti yang dikemukakan oleh Kartodirdjo (1993) tentang pergaulan muda-mudi masih relevan dengan pergaulan muda-mudi dalam *roman sacuwil*. Perempuan dan laki-laki dalam menjalani liku-liku percintaannya tidak cenderung didorong oleh nafsu.

Dari 83 cerita dalam penelitian ini hanya ada 10 cerita yang menunjukkan adanya adegan bersentuhan anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat sedikit, hanya sebelas persen dari keseluruhan cerita. Dari sepuluh cerita tersebut hanya satu cerita yang tokoh utamanya mengalami kehamilan di luar nikah. Tokoh tersebut bernama Pepi dalam cerita "Lumpuh Ngider Jagad"

(2005) karya Menur. Kehamilan itupun tidak digambarkan adanya adegan yang merangsang dalam cerita. Tokoh Pepi tiba-tiba sudah hamil. Di samping itu, dalam cerita tidak ada adegan erotis yang merangsang nafsu pembaca. Penggambaran tokoh Pepi sebagai perempuan yang berganti-ganti pacar tanpa alasan yang pasti mendukung niat pengarang untuk memberikan pelajaran akan kewaspadaan dan keseriusan bagi muda-mudi dalam menjalin pergaulan cinta.

Nilai-nilai kesopanan yang ingin disampaikan dalam *roman sacuwil* sampai pada nilai keagungan cinta. Tokoh Prasetya dalam cerita "Kebogiro Phobia" (2004) karya A. Adi juga berhasil mencegah adanya adegan kemesraan yang dilandasi oleh nafsu birahi sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Ruruh nguculi benik klambine siji-siji... terus wiwit nguculi ngisorane... Aku unjal ambegan lan bola-bali istighfar, nyoba ngipatake setan kang wiwit manjing ing uteg lan atiku...

"Aja Ruh. Mengko bojomu bakal rumangsa kapusan. Kowe bakal diina, disiya-siya lan diasorake. Yen kowe nganti sengsara, aku bakal rumangsa dosa selawase urip." (Adi, 2004:37)

'...Ruruh membuka kancing bajunya satu persatu...lalu mulai membuka baju bagian bawah... Aku menarik nafas dan berulang-ulang menyebut kalimat istighfar, mencoba mengusir setan yang mulai merambati otak dan pikiranku...

"Jangan Ruh. Nanti suamimu akan merasa ditipu. Kamu akan dihina dan disia-siakan. Kalau kamu sampai sengsara, aku akan merasa berdosa seumur hidupku." '

Betapa agung pemikiran tokoh Prasetya. Ia tidak mau meladeni ajakan melampiaskan hawa nafsu yang katanya dilandasi perasaan cinta yang dalam. Apa yang dilakukan Prasetya merupakan perbuatan para kesatriya dalam dongeng Jawa. Lelaki tersebut memang sempat

terangsang dengan adegan telanjang yang disuguhkan oleh pacarnya. Apalagi, Ruruh dengan sepenuh hati akan mempersembahkan kesuciaannya. Namun, Prasetya bisa mengendalikan hawa nafsunya. Ia bisa mengusir setan yang mulai menghinggapi pikirannya. Nilai keagungan sikap lelaki tersebut tidak hanya pada kemampuannya mengendalikan hawa nafsunya, tetapi juga pada pendiriannya terhadap cintanya kepada Ruruh. Prasetya tidak mau menikmati madu kebahagiaan di atas kekecewaan lelaki lain, apalagi di atas penderitaan gadis yang sangat dicintainya. Cinta yang dimiliki Prasetya kepada Ruruh merupakan cinta sejati, cinta yang tidak ditunggangi oleh tujuan dan nafsu setan.

Pergaulan cinta muda-mudi dalam *roman sacuwil* masih menganut nilai-nilai luhur yang diamanatkan oleh nenek moyang orang Jawa. Adegan-adegan erotis yang merangsang nafsu masih dianggap sebagai hal yang tabu. Secara eksplisit hal itu dapat dilihat dari cerita “Nalika Semboja Ngrontogake Kembang” (2004) karya A. Adi. Hal itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

*“Kowe iki kok manis banget, sing ngakon sapa, ta?” bisike Ari.*

*“Apa?” Reni tumenga. Ari gagean ngesun pipine.*

*“Ari...!!!” Reni njelih, gitare diglethakake, terus nguber si duratmaka. Bareng keandhak, langsung diciweli nganti bocahe sambat-sambat kapok... (Menur, 2004:37).*

*“Kamu kok manis, siapa yang nyuruh?” Bisik Ari.*

*“Apa?” Reni menengadah. Ari dengan cepat mencium pipinya.*

*“Ari...!!!” Reni menjerit, gitar diletakkan, langsung mengejar si pencuri. Setelah berhasil, langsung dicubit-cubit sampai Ari berteriak-teriak kapok...’*

Adegan tersebut menggambarkan terbatasnya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Si laki-laki mencium

pacarnya dengan mencuri-curi, sedangkan si perempuan juga tidak dengan rela dicium. Ia bahkan mengejar orang yang telah menciumnya dan mencubitnya sampai kesakitan. Di samping itu, tidak ada unsur kesengajaan dari kedua pihak dan tidak ada nafsu yang menggebu dalam adegan tersebut. Yang terasa adalah ciuman dari luapan perasaan sayang.

Adegan berpegangan tangan antar-muda-mudi merupakan adegan yang banyak dilakukan dalam sepuluh cerita yang disebut di atas. Pegangan tangan tersebut juga beraneka tingkat kemesraannya. Pegangan tangan tanpa disertai kemesraan yang berlebihan tampak dalam cerita “Senthir Lenga Patra” (2003) karya Pambayun. Tangan Pipit yang menerima hadiah jam tangan dari Pamor kemudian dipegang erat oleh Pamor. Genggaman tangan tersebut tidak lantas diikuti adegan kemesraan yang lebih serius. Pegangan tangan tersebut justru disambut dengan tetesan air mata karena terharu.

Hanya satu adegan pelukan dalam cerita *roman sacuwil* dalam penelitian ini. Pelukan itupun tidak dilakukan dengan kesengajaan dari kedua muda-mudi. Pelukan dalam cerita “Mung Kowe Kok Fit” (2005) karya A. Adi ini dilakukan oleh tokoh Fitri kepada pacarnya, Lutfi sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini.

*Fitri ngekep aku sangsaya kenceng. Eluhe nelesi klambiku, tembus ing atiku. Rasane kaya disiran banyu sewindu. Bagya, mulya... (Adi, 2005:37).*

*‘Fitri memelukku semakin erat. Air matanya membasahi kemejaku, tembus ke dalam hatiku. Rasanya seperti disiram air sewindu. Bahagia, sangat bahagia...’*

Pelukan Fitri bermakna keharuan. Fitri sangat bahagia menerima pernyataan cinta dan sayang dari Lutfi. Mereka

sehati. Air mata Fitri menyejukkan hati Lutfi.

Adegan ciuman tanpa disertai hasrat yang menggebu juga menghiasi *roman sacuwil* karya Pambayun dalam cerita “Ing Tawang Ana Rembulan” (2004). Tokoh Sandy mencium Diana dengan penuh perasaan. Namun, ciuman itu bukan ciuman yang disertai gairah oleh kedua muda-mudi. Ciuman tersebut dilakukan Sandy sebagai ungkapan cintanya kepada Dinda. Ciuman tidak dibalas dengan ciuman oleh Dinda. Dinda membalasnya dengan meletakkan kepalanya di atas pangkuan Sandy. Kedua adegan tersebut sangat memungkinkan memicu terjadinya kemesraan yang lebih dari itu. Namun, pengarang membatasinya dengan memberikan suasana sakral pada adegan tersebut. Adegan tersebut merupakan tanda terjalinnya hubungan cinta antara Sandy dan Diana.

*Roman sacuwil* menyampaikan nilai-nilai keagungan dalam percintaan. Percintaan muda-mudi tidak dihiasi dengan nafsu. Pegangan tangan, pelukan, dan ciuman tidak disertai nafsu dan tidak diikuti oleh adegan-adegan yang mendorong kearah terpancingnya nafsu muda-mudi menuju perbuatan yang dilarang oleh agama.

## SIMPULAN

Pada hakikatnya, *roman sacuwil* merupakan salah satu genre sastra Jawa modern. Dari segi mutu, *roman sacuwil* bermutu populer, namun bukan picisan. *Roman sacuwil* termasuk sastra remaja. Dari segi tema, roman sacuwil tidak hanya berbicara cinta muda-mudi, namun terdapat pula tema persahabatan. Para tokoh *roman sacuwil* adalah para muda-mudi yang sedang menuju, menjalani, dan mengakhiri sebuah cerita cinta dan menjalin sebuah persahabatan yang sejati. Penggambaran tokoh *roman sacuwil* sebagian besar dilakukan secara langsung. Hanya sebagian kecil penggambaran tokohnya dilakukan secara tidak

langsung. Dari segi alur, *roman sacuwil* didominasi oleh alur progresif. Hanya sebagian kecil cerita yang menyuguhkan kejutan dan *suspen* secara maksimal. Latar *roman sacuwil*, terutama latar material hanya digarap secara sangat sederhana. Tempat dan waktu hanya merupakan nama belaka, tidak memiliki peran yang penting dalam cerita. Latar sosial *roman sacuwil* adalah pergaulan cinta dan persahabatan muda-mudi yang duduk di bangku kuliah.

*Roman sacuwil* benar-benar menempati dunia tersendiri dalam sastra Jawa modern. Para pengarang *roman sacuwil* juga khas. Nama-nama mereka hanya dijumpai di *roman sacuwil*. Candra Dyah Pambayun yang merupakan nama samaran Sumono Sandi Asmara juga menunjukkan sosok yang berbeda dan khas.

Redaksi memiliki peran yang besar dalam membangun dunia *roman sacuwil*. *Roman sacuwil* diutamakan pada karya-karya yang bertema cinta dan persahabatan muda-mudi. Secara mutu, menurut redaksi, *roman sacuwil* tidak jauh berbeda dengan *carita cekak*. Hal tersebut terbukti dengan adanya karya-karya Hesti Indra W. yang menyuguhkan penokohan dan alur yang bagus, namun tetap masuk di rubrik *roman sacuwil*, begitu pula adanya karya-karya F. Nugroho dan Candra Dyah Pambayun yang dapat menyuguhkan *suspense* yang menarik.

*Roman sacuwil* mengandung nilai-nilai kesopanan dalam pergaulan cinta dan persahabatan muda-mudi. Percintaan muda-mudi tidak dihiasi oleh nafsu. Sebagian kecil adegan merangsang seperti pegangan tangan, pelukan, dan ciuman tidak disertai nafsu dan tidak diikuti oleh adegan-adegan yang mendorong kearah terpancingnya nafsu muda-mudi menuju perbuatan yang dilarang oleh agama. Nilai-nilai percintaan yang agung dan persahabatan yang sejati tersebut memiliki fungsi pendidikan yang dibutuhkan oleh muda-mudi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. "Metode Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra" dalam Aminuddin (Ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan 3 A.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Balai Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Darni. 2004. "Roman Panglipur Wuyung: Roman Picisan Berbahasa Jawa". *Jurnal Ilmiah Prasasti*. UNESA.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kennedy, X.J. 2002. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. Boston: Little Brown and Company.
- Moriarty, Michael. 1991. *Roland Barthes*. Cambridge: Polity Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Quinn, George. 1992. *The Novel In Javanese*. Leiden: KITLV Press.
- Rass, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Muktakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ridwansyarif. 2005. "Ideologi Sastra Remaja" dalam <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0226/bud2.html>
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *Sociologi of Literature*. London: Paldin.
- Tyson, Lois. 1998. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Garland Publishing Inc.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2001. *Teori Kesusasteraan (Diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Widati, Sri et al. 2001. *Iktisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

